

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Interaksi Sosial**

###### a. Pengertian interaksi sosial

Pengertian interaksi sosial menurut Soejono Soekanto adalah hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok yang saling memengaruhi dan membentuk struktur sosial dalam masyarakat<sup>3</sup>. Dalam sudut pandang pendidikan adalah interaksi sosial secara global memberikan gambaran bahwa dalam dunia pendidikan maupun masyarakat luas diperlukan pemahaman yang baik dalam pencapaian kehidupan serta kebaikan bersama<sup>4</sup>.

Gillin dan Gillin mengklarifikasikan interaksi sosial menjadi dua yaitu proses asosiatif dan proses disosiatif. Interaksi sosial asosiatif adalah interaksi yang mengarah pada persatuan, bersekutu atau saling mengikat sementara interaksi sosial disosiatif mengarah

<sup>3</sup> Hazani, D. C. (2020). Komunikasi interaksi sosial antar remaja dalam meningkatkan ukhuwah Islamiyah di Desa Saba Lombok Tengah. *EDISI: Jurnal Edukasi dan Sains*, 2(1), 1–24. [https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi/article/download/781/538&#8203;;contentReference\[oaicite:0\]](https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi/article/download/781/538&#8203;;contentReference[oaicite:0])

<sup>4</sup> Udin, B. (2019). Interaksi Sosial dalam Perspektif Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, 13(2), 142–156. <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v13i2.74>

pada bentuk-bentuk pertentangan atau konflik yang memicu perpecahan<sup>5</sup>.

Berdasarkan devinisi diatas dapat disimpulkan bahwa interaksi social merupakan hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok yang mengarah pada persatuan ataupun pertentangan yang memicu perpecahan.

b. Adapun bentuk interaksi asosiatif antara lain:

### 1. Kerjasama

Kerja sama ialah suatu bentuk interaksi sosial dimana individu atau kelompok berkerja sama bantu membantu untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama timbul karena orientasi orang-perorangan terhadap kelompoknya dan kelompok lain<sup>6</sup>.

### 2. Akomodasi

Akomodasi dapat diartikan sebagai suatu keadaan, dimana terjadi keseimbangan dalam interaksi individu atau kelompok manusia sehubungan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat<sup>7</sup>.

### 3. Asimilasi

Asimilasi merupakan percampuran dua atau lebih budata yang berbeda sebagai akibat dari proses sosial, kemudian

<sup>5</sup> Cahyani, D. N., & Raharjo, R. P. (2024). Interaksi sosial disosiatif dan asosiatif dalam cerpen “Keluarga Kudus” karya Sunlie Thomas Alexander. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 1(1), 40–48. <https://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/jipsara/article/view/6316UnhasyE-Journal+4>

<sup>6</sup> Setiadi EM, Hakam KA & Effendi R. 2013. Ilmu Sosial Budaya Dasar. Jakarta: Kencana

<sup>7</sup> Anwar dan Adang. 2013. Sosiologi untuk Universitas. Bandung: PT Refika Aditama.

menghasilkan budaya tersendiri yang berbeda dengan budaya asalnya<sup>8</sup>.

## 2. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

### a. Pengertian anak berkebutuhan khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Anak berkebutuhan khusus (ABK) juga dikenal dengan istilah disabilitas (disability) adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa maupun bersifat psikologis seperti autisme dan ADHD<sup>9</sup>.

Menurut Hallahan dan Kauffman, 1986 Anak Berkebutuhan Khusus didefinisikan sebagai anak yang memerlukan Pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Dalam dunia Pendidikan kata luar biasa merupakan julukan yang memiliki kekurangan atau penyimpangan yang tidak dialami oleh anak lain pada umumnya, kelainan dan kekurangan ini dapat berupa dari segi fisik, psikis, social, dan moral.

### b. Macam –macam jenis anak berkebutuhan khusus

#### 1) Tunanetra.

<sup>8</sup> Nur Rahmawati, D. (2017). Interaksi sosial Pen Creative Community di Desa Sale Kabupaten Rembang. *Jurnal Seni Tari*, 6(2), 1–10. <https://journal.unnes.ac.id/sju/jst/article/view/9635>

<sup>9</sup> Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: Psikosain.

- 2) Tunarungu
- 3) Tunadaksa
- 4) *Cerebral Palsy*
- 5) Tunaganda

a. Gangguan Mental dan Perilaku

1) Autisme

Autisme merupakan gangguan yang meliputi area kognitif, emosi, perilaku sosial termasuk juga ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang-orang di sekelilingnya. Individu pengidam sindrom ini biasanya sensitif terhadap bunyi, rasa, bau, cahaya, menyukai kain yang lembut dan makanan tertentu dan terganggu dengan bunyi atau cahaya yang tidak disadari orang lain<sup>10</sup>.

2) ADHD

ADHD adalah *attention deficit hyperactivity disorder* yang berarti gangguan pemusatan perhatian disertai hiperaktivitas<sup>11</sup>. Penderita ADHD seringkali mendapat kesulitan dalam memahami instruksi, mengingat tugas, bermain dengan orang lain atau mengingat peraturan-peraturan.

<sup>10</sup> Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: Psikosain

<sup>11</sup> Baihaqi, M., & Sugiarmim. (2014). *Memahami dan membantu anak ADHD* (Cet. 3). Bandung: Refika

Dari beberapa jenis ABK pada gangguan mental dan perilaku diatas maka penulis ingin meneliti tentang autis-adhd. Autis atau autism spectrum disorder yaitu gangguan pada sistem syaraf yang mempengaruhi prilaku sehari-hari dan berdampak pada sistem saraf berupa sulit berinteraksi , berkomunikasi verbal non verbal yang berpengaruh terhadap cara belajar, autis juga dapat diartikan pula sebagai gangguan perkembangan komunikasi, kognitif, perilaku kemampuan sosialisasi,dan belajar, beberapa anak autis menunjukkan sikap antisosial, gangguan perilaku dan hambatan motorik kasar (Handoyo dalam Estri, Amsyaruddin & Sopandi, 2013).

Menurut DSM V autis merupakan gangguan spektrum autisme itu adalah gangguan perkembangan yang melibatkan berbagai macam perilaku yang bermasalah, termasuk gangguan dalam Bahasa dan perkembangan motorik, dan ketidakmampuan dalam berinteraksi dan komunikasi social, persepsi yang menggambarkan beberapa perilaku pada anak autisme.

ADHD atau *attention deficit hyperactivity disorder* merupakan gangguan perkembangan saraf yang menyebabkan perilaku hiperaktif, impulsif, dan masalah perhatian. Gangguan ini berkaitan dengan perkembangan otak , orang yang mengalami ADHD sulit mengalami kendali atas perilaku dan daya kognitif yang sesuai dengan usianya, menurut seorang dokter spesialis anak Dr Widodo Judarwanto SpA, ADHD merupakan suatu peningkatan aktivitas

motorik hingga tingkatan tertentu yang menyebabkan gangguan perilaku yang terjadi setidaknya pada dua tempat suasana yang berbeda. Aktivitas anak yang tidak lazim dan cenderung berlebihan yang ditandai dengan gangguan perasaan gelisah, selalu menggerakkan jari-jari tangan dan kaki, pensil, tidak dapat duduk dengan tenang dan selalu meninggalkan tempat duduknya meskipun pada saat Dimana seharusnya dia duduk dengan tenang.

### **3. Keterkaitan interaksi ABK**

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas pertemanan adalah interaksi sosial, interaksi sosial merupakan sebuah keterampilan yang perlu dipelajari guna memudahkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sapidi Haydari interaksi sosial merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menentukan perilaku yang bertujuan dapat mencapai keberhasilan, namun keberadaan siswa abk di dalam kelas masih sering kurang dianggap oleh siswa non abk karena adanya keterbatasan dalam berinteraksi menjadi kendala mereka, padahal ketika dapat terjadi interaksi sosial yang komunikatif dan saling memengaruhi secara positif permasalahan tersebut dapat diminimalisir.

Peran gurulah yang menjembatani agar di dalam kelas siswa abk dan non abk dapat menjalin interaksi sosial dengan baik, karena Ketika terdapat interaksi sosial yang baik timbulah hal-hal positif salah satunya peningkatan kualitas pertemanan dan menumbuhkan rasa empati dan kasih sayang antar sesama. Interaksi sosial yang baik Ketika diciptkan

oleh guru kepada siswa abk dan non abk tentu akan berdampak pada kenikmatan nilai dan kualitas dalam proses pembelajaran. Dengan hal itu pentingnya interaksi sosial untuk diterapkan oleh seluruh siswa maupun guru karena interaksi sosial menjadi kunci dari semua kehidupan sosial, tanpa interaksi sosial tak mungkin ada kehidupan bersama.

Hubungan antara interaksi sosial terhadap kualitas berbagai aspek salah satu dimensi interaksi sosial yaitu asertif memiliki hubungan yang cukup kuat dalam pembentukan kualitas sosial ABK. Dimana semakin asertif seorang anak, maka semakin baik pula anak dalam menciptakan lingkungannya. ABK disekolah inklusif menjadi kekuatan penelitian ini dalam memberikan informasi sebagai salah satu aspek yang memerlukan perhatian khusus dalam memahami ABK dan memaksimalkan perkembangan sosial ABK terutama di lingkungan sekolah dasar inklusif, jika anak memiliki keterampilan sosial yang cenderung tinggi, hal ini menandakan bahwa mereka memiliki kesempatan besar untuk dapat diterima dengan baik di lingkungan sosialnya.

Walaupun anak autis memiliki kesulitan dalam memahami dan merespon isyarat sosial dari ekspresi wajah dan nada suara Ketika mereka sedang bersosialisasi, serta anak ADHD yang sulit fokus mempertahankan perhatian pada 1 tugas dan sifat impulsivitas dengan melakukan Tindakan tanpa mempertimbangkan konsekuensinya Ketika melakukan interaksi sosial, dari keterbatasan tersebut tentunya mempengaruhi dalam interaksi sosial anak berkebutuhan khusus (Autis

dan ADHD) namun Kembali lagi pada lingkungan yang mendukung tentu hal tersebut dapat diminimalisir dan berdampak baik dalam segi kualitas interaksi sosial di kehidupan sehari-hari.

#### **4. Pendidikan Inklusi**

##### **a. Pengertian pendidikan inklusi**

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang berbeda dengan pendidikan khusus. Inklusi bukan sekadar bentuk lain dari layanan khusus, melainkan sebuah sistem pendidikan yang mengakui bahwa setiap anak, tanpa memandang kondisi fisik, sosial, atau intelektual, memiliki hak untuk belajar. Gagasan ini sejalan dengan konsep pendidikan untuk semua (*education for all*) dan gerakan perbaikan mutu sekolah. Pendidikan inklusif tidak terbatas pada pendidikan formal di sekolah, tetapi juga mencakup lingkungan keluarga, masyarakat, serta jalur nonformal dan informal<sup>12</sup>.

Dalam pendekatan inklusif, semua anak dianggap mampu belajar dan memiliki hak atas dukungan pendidikan sesuai kebutuhannya. Perbedaan individu seperti usia, gender, latar belakang etnis, bahasa, kondisi disabilitas, dan kemampuan belajar dihargai sebagai bagian dari keberagaman. Pendidikan inklusif bersifat fleksibel, menyesuaikan struktur dan metode pengajaran

<sup>12</sup> Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: Psikosain.

agar mampu menjangkau seluruh peserta didik. Sistem ini juga terus berkembang mengikuti budaya dan kebutuhan masyarakat, serta menjadi bagian dari upaya membentuk masyarakat yang adil dan ramah terhadap keberagaman<sup>13</sup>.

Lebih lanjut, pendidikan inklusif dibangun atas beberapa prinsip utama, antara lain hak anak untuk bersekolah di komunitasnya, pentingnya pembelajaran yang berpusat pada anak, serta sistem pendidikan yang responsif dan kolaboratif. Sekolah inklusif dituntut menciptakan lingkungan belajar yang aman, menyenangkan, dan mampu mendukung perkembangan semua siswa. Selain itu, pendidikan ini juga mendorong penghapusan diskriminasi dan penyesuaian sumber daya agar pendidikan dapat diakses secara merata oleh semua kalangan<sup>14</sup>.

#### b. Karakteristik pendidikan inklusi

1. Pendidikan inklusi berarti menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan. Guru mampu menciptakan suasana kelas yang menampung semua anak secara penuh tanpa mendiskriminasikan.
2. Pendidikan inklusi berarti penerapan kurikulum yang multilevel dan multimodalitas. Guru di kelas inklusi berarti mampu mengajar secara konsisten sesuai panduan dan dapat

<sup>13</sup> Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: Psikosain.

<sup>14</sup> Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: Psikosain.

menciptakan suasana belajar yang kooperatif, berpikir kritis, dan tematik.

3. Pendidikan inklusi berarti menyiapkan dan mendorong guru untuk mengajar secara interaktif. Guru mampu berjuang untuk memenuhi kebutuhan murid agar semua anak dikelas bukan untuk berkompetensi melainkan belajar dari yang lainnya.
4. Pendidikan inklusi berarti penyediaan dorongan bagi guru dan kelasnya secara terus menerus dan penghapusan hambatan yang berkaitan dengan isolasi profesi

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian relevan dengan penelitian ini dapat menjadi pedoman atau acuan dalam melakukan penelitian. Berikut adalah beberapa penelitian relevan dengan penelitian ini :

1. Penelitian ini berjudul “Interaksi Sosial Anak Autis Studi Sosiologi pada Sekolah Inklusi di Kota Makassar” penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang di latar belakang dengan adanya anak autis yang mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungannya, anak autis mengalami gejala cenderung sibuk pada dunianya sendiri tanpa memikirkan sekitar lingkungannya , keadaan anak autis yang acuh, sulit di ajak komunikasi, dan asik dengan dunianya sendiri membuat hambatan dalam segi bahasa, berbicara dan berperilaku sehingga sulit mengkomunikasikan hal bantuan atau yang diperlukan keada orang lain.

Persamaan peneliti ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah membahas interaksi sosial anak berkebutuhan khusus (Autis) dengan metode kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaannya adalah pada lokasi penelitian yaitu di sekolah inklusi makasar

2. Penelitian ini berjudul “Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Alam Depok” penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dilatar belakangi dengan adanya anak berkebutuhan khusus yang sulit berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya termasuk dengan anak abk dan anak abk, anak abk dan guru, serta anak abk dan anak non abk.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang di teliti adalah membahas interaksi anak berkebutuhan khusus dengan lingkungan sekitarnya, sedangkan perbedaannya adalah pada lokasinya yaitu di sekolah alam depok .

3. Penelitian yang berjudul “Pola Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi di Kota Padang” penelitian ini mengunaka metode kualitatif deskriptif, penelitian ini membahas tentang pola interaksi anak autis dalam berkomunikasi dengan teman-temannya.

Persamaan penilitian in dengan penelitian yang peneliti teliti adalah penggunaan metode kualitatif diskriptif, perbedaannya pada tempat penelitiannya yang terletak di sekolah alam padang dan lebih menjurus pada siswa SMK.

4. Jurnal, Vania Puspita Dewi, Mintarti, Agung Kurniawan, 2024, yang berjudul “Pola Interaksi antara Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan Anak Non ABK di Lingkungan Sekolah (Studi di SDN 1 Tanjung, Purwokerto Selatan).” Penelitian ini dilatarbelakangi masalah siswa yang memiliki keterbatasan cenderung kurang mampu untuk berinteraksi dengan lingkungannya sehingga sering ditemukan kasus diskriminasi kepada ABK. ABK menghadapi hambatan internal seperti kurang interaksi dalam masyarakat dan sekolah, keterbatasan aktivitas, keterlambatan perilaku dan emosional, serta keterbatasan perkembangan intelektual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interaksi yang terjadi antara siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan siswa non-ABK (siswa normal) serta menggambarkan bentuk interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah inklusi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan subjek penelitian terdiri dari siswa berkebutuhan khusus (ABK) dan siswa non-ABK. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi terjadi dalam dua pola, yaitu asosiatif dan disosiatif. Siswa berkebutuhan khusus (ABK) mampu berinteraksi dengan siswa non-ABK meskipun interaksi yang dilakukan masih terbatas.
5. Skripsi, Windiyanto, 2020, yang berjudul “Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusif. Di SMP Muhammadiyah 2 Kota Malang.” Penelitian ini dilatarbelakangi

masalah masih banyak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang belum memiliki kesempatan mendapatkan pendidikan di sekolah umum. Permasalahan lain dalam penerapannya adalah dibutuhkan upaya ekstra untuk meningkatkan kesadaran pada kepala sekolah, wali kelas, guru, staf, dan siswa berkebutuhan khusus itu sendiri.

Tabel 1. 1 Penelitian Relevan

No	Judul penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	“interaksi sosial anak autis di sekolah inklusi (studi sosiologi pada sekolah inklusi di kota makasar Oleh :fatimah Aziz, <i>dkk</i> , <i>Interasi sosial anak autis di sekolah inklusi (studi sosiologi pada sekolah inklusi di kota</i>	Proses sosial yang dialami anak autis mengalami hambatan ,karena ketidakmampuan Dalam berkomunikasi dan bersosialisasi karena pikiran,perasaan serta perilakunya sulit dipahami oleh orang lain.	Lokasi penelitian sekolah inklusi di kota Makasar	Metode penelitian yaitu kualitatif , deskriptif , persamaan jenis anak yang diteliti yaitu anak berkebutuhan khusus jenis autis

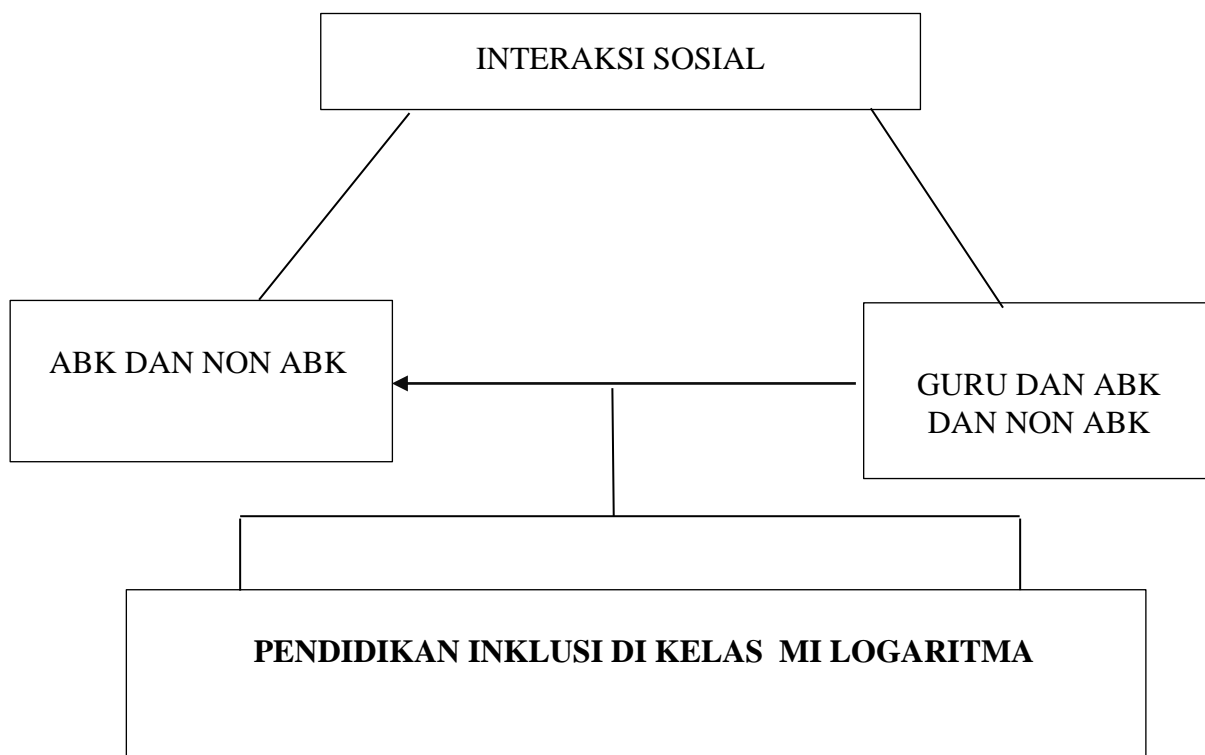
	<i>makasar</i> vol,IX jurnal pendidikan , (2021)			
2.	“interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di sekolah alam depok”	Proses komunikasi interaksi sosial antara siswa ABK dan non ABK serta guru dengan siswa ABK dan non ABK	Lokasi penelitian pada sekolah alam depok	Membahas dengan topik interaksi sosial siswa ABK dan non ABK, guru dengan siswa ABK dan non ABK
3.	“pola interaksi sosial anak autis di penyelenggara pendidik inklusi di kota padang “  Oleh : <i>ade fransiskus</i>	Bentuk tanggapan komunikasi anak autis dengan teman-temannya	Penelitian lebih menjurus pada anak smk	Metode peneliti yaitu kualitatif deskriptif

	<p><i>tarigan dan marlina, pola interaksi sosial anak autis di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi di kota padang</i></p> <p>Vol. 17. (2019)</p>			
4	<p>Vania Puspita Dewi, Mintarti, dan Agung Kurniawan.</p> <p>“Pola Interaksi antara Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan Anak Non ABK di Lingkungan Sekolah (Studi di SDN 1 Tanjung, Purwokerto</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi dalam dua pola yaitu asosiatif dan disosiatif. ABK mampu melakukan interaksi dengan siswa non-ABK meskipun interaksi yang dilakukan</p>	<p>Tempat penelitian yang berbeda</p>	<p>Penelitian ini sama-sama bertujuan untuk mengetahui mengenai interaksi yang terjadi antara siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan siswa non-ABK (siswa normal ) serta</p>

	Selatan)”. Jurnal. 2024	terbatas.		menggambarkan bentuk interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah inklus
5	Windyanto. “Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusif Di Smp Muhammadiyah 2 Kota Malang”. skripsi.2020	Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi guru dalam pembelajaran siswa berkebutuhan khusus didasarkan pada interaksi sosial asosiatif, dengan fokus pada kerja sama	Penelitian ini memiliki banyak subjek anak disabilitas yang diteliti	Penelitian ini sama-sama membahas interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi

### C. Kerangka Teori

Berdasarkan kerangka pemikiran penelitian yang telah peneliti gambarkan diatas bahwa Mi logaritma Kedungjati sebagai penyelenggara sekolah inklusi sehingga terciptanya sebuah interaksi sosial antara siswa ABK dan non ABK serta guru dengan siswa ABK dan non ABK dan membutuhkan adanya perhatian khusus dan strategi yang disesuaikan dalam Pembangunan interaksi sosial antara anak ABK dan non ABK serta guru dengan anak ABK dan non ABK agar terciptanya interaksi sosial yang baik yang nantinya akan dikemas dan di dukung dalam ranah Pendidikan inklusi di Mi Logaritma Kedungjati.



Gambar 3. 1 Bagan Kerangka Teori